

BAB IV

ANALISIS AKTIVITAS SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARY DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI DESA DALAM PAGAR MARTAPURA (1772-1812 M)

Berdasarkan uraian-uraian dari bab-bab terdahulu, mengenai Aktivitas Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dalam pendidikan Islam di desa Dalam Pagar Martapura (1772-1812 M), dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Aktivitas Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dalam mendirikan pengajian di desa Dalam pagar dan Pesantren

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary pada tahun 1772 ketika itu beliau baru datang dari Haramain, pada saat itu beliau aktif melakukan kegiatan keagamaan dan kemudian mendirikan lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal dan nonformal.

Pada tahun 1772 dapat dikatakan sebagai periode perintis dalam mendirikan lembaga Pendidikan Islam di desa Dalam Pagar, sebab pada saat itu tidak ada lembaga Pendidikan Islam yang berdiri yang ada hanya pendidikan formal dari Belanda, lembaga pendidikan Islam pada masa itu hanya mengambil jalan sendiri, lepas dari campur tangan Belanda, lebih berpegang kepada tradisi begitu halnya dengan lembaga pendidikan Islam di desa Dalam Pagar.

Secara teori pendidikan Islam terbagi menjadi 2 yaitu lembaga formal dan nonformal, lembaga pendidikan Islam formal adalah lembaga pendidikan yang berstruktur, memiliki jenjang tingkatan, dan dilaksanakan dengan sengaja dalam waktu dan tempat tertentu dan lembaga pendidikan Islam yang nonformal adalah lembaga pendidikan di luar sekolah yang dapat membantu dan menggantikan dalam aspek tertentu yang diselenggarakan dengan sengaja dan sistematis.

Pada masa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary lembaga pendidikan yang bersifat nonformal yang terbagi menjadi dua yaitu pengajian untuk umum dan khusus. Pengajian umum bersifat terbuka dihadiri oleh masyarakat baik tua maupun muda sedangkan pengajian yang bersifat khusus dihadiri oleh santri yang khusus belajar membaca kitab berbahasa Arab.

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary membedakan pengajian umum dan khusus, dimaksudkan agar beliau dapat mengemas strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi, yaitu pengajian umum dengan tujuan agar dapat menyatu bersama masyarakat awam sedangkan untuk pengajian khusus untuk kaum pemuda agar lebih sentral sesuai dengan perkembangan usia mereka, meningkatkan kaderisasi, regenerasi ulama dan berperan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 1931 terjadi perubahan, dari pengajian berubah menjadi pesantren, ini dilanjutkan keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary, semenjak itulah terjadi perubahan dari segi nama mulai dari pondok Al-Istiqamah, kemudian berubah tahun 1950 menjadi pondok pesantren Asy-Syari'iyah dan berubah lagi tahun 1960 menjadi Sullamul Ulum terjadinya perubahan nama

pesantren seiring bergantinya pemimpin pesantren, pada masa itu hanya sistem keturunan atau keluarga dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary memimpin pesantren.

Perubahan dari pengajian menjadi pesantren, ini disebabkan karena adanya transmisi dunia pendidikan Islam menghendaki perubahan dalam ruang lingkup lembaga pendidikan Islam itu sendiri, untuk lebih mengalami kemajuan sehingga tidak tertinggal dari kemajuan tanpa mengubah nilai-nilai yang telah ditanamkan.

Pendidikan Islam yang berdiri di desa Dalam Pagar dapat dikatakan sentralistik dalam artian jauh dari keramaian kota dan tersendiri sehingga santri-santrinya dalam proses pembelajaran tingkat ketenangannya tinggi jauh dari keramaian. Oleh karena itu para santri mudah memahami pembelajaran yang disampaikan, dengan begitu mempengaruhi tingkat kecerdasan mereka, ini dapat dibuktikan dengan banyak lahirnya ulama-ulama terkemuka, petani yang handal, saudagar muslim, serta banyak murid yang melanjutkan ke Timur Tengah terutama Mekkah.

2. Aktivitas Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dalam pelaksanaan pembelajaran

Pengajian umum diikuti oleh masyarakat baik tua maupun muda dilangsungkan di rumah setiap hari jum'at, beliau sendiri yang memimpin, jika dilihat pelaksanaannya materi yang disampaikan diambil dari kitab-kitab beliau karang, kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yaitu karya Mazhab Syafii di bidang fiqh dan Mazhab Ahlu Sunnah dalam tauhid dan tasawuf, metode dakwah beliau

gunakan metode *bil hal*, metode *bil lisan*, metode *bil kitabah*, medianya pun masih bersifat tradisional hanya menggunakan *lein* dan lisan berupa nasehat.

Sedangkan pengajian khusus diikuti oleh santri, setiap hari jum'at di rumah beliau dan beliau juga yang memimpin pengajian, jika dilihat dari pelaksanaan adapun materi yang beliau gunakan diambil dari kitab yang beliau karang dan kitab berbahasa Arab (kitab kuning) baik karya mazhab Syafii di bidang fiqh dan Mazhab Ahlu Sunnah dalam tauhid dan tasawuf, metode yang beliau gunakan metode *sorogan* dan *bandongan*, media berupa lein (alat tulis semacam batu dan papan kecil berwarna hitam) dan sebagian kecil sudah menggunakan kertas dan pensil, sistem evaluasi masih bersifat subjektif tidak berbentuk tertulis dan sistem kenaikannya diukur dengan naik satu kitab, tidak ada ijazah hanya menggunakan lisan dari beliau.

Seiring berjalannya waktu pengajian berpindah ke langgar bagi pengajian khusus untuk santri beliau mendapat inisiatif dari segi metode beliau mampu mengkolaborasikan antara metode *sorogan*, *bandongan* dengan menghafal, namun dari segi materi, media, metode, evaluasi masih tidak berubah masih sama seperti diajarkan waktu di rumah beliau.

Pengajian tersebut berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan formal yang bernama pesantren pada tahun 1931, yang digantikan oleh keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary sistem pendidikan mengalami perubahan baik dari segi materi, metode, media, evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran dari segi materi tidak hanya bahasa Arab semata namun ditambah dengan pelajaran umum, metode kolaborasi *halaqah*,

sorogan, bandongan, bahasa asing, media menggunakan kertas, pensil, buku tulis, evaluasi berbentuk objektif berbentuk tes tertulis dan lisan, sudah mengeluarkan ijazah (*syahadah*).

Lembaga pendidikan Islam pada masa Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary tahun 1772 masih bersifat tradisional hanya berbentuk pengajian atau istilah lain kaji duduk, masih belum bisa dikatakan pesantren karena pada masa itu sistem pembelajaran masih bersifat sederhana dan klasik, setelah beliau wafat keturunan beliau yang menggantikan yaitu Muhammad Thaha dan pada tahun 1931 berubah menjadi pesantren dan sistem pembelajarannya.

Adapun aktivitas Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary dalam pendidikan Islam di desa Dalam Pagar (1772-1812 M) memiliki peran:

1. Agen of change

Agen perubahan masyarakat Dalam Pagar, baik dari dari situasi kondisi Sosial Politik, ekonomi, keagamaan, pendidikan sebagai berikut:

Situasi kondisi Sosial Politik pada masa itu diterapkan sistem *bubuhan* dengan demikian kesuksesan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary banyak disebabkan penggunaan sistem Sosial Politik *bubuhan*.

Situasi ekonomi, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary membuka tanah perkebunan atau pertanian ini memberikan sebuah peluang pekerjaan sehingga masyarakat dan santri-santri tidak pengangguran.

Situasi keagamaan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary meluruskan aqidah masyarakat yang memprihatinkan disebabkan percaya dengan pemujaan nenek moyang dan makhluk-makhluk halus (*animisme*) yang merupakan

kepercayaan Hindu dan Syiwa Budha, menyelamatkan moral masyarakat pada saat itu.

Dalam pendidikan membangun pengajian untuk masyarakat dan santri-santri yang memiliki sistem pembelajaran kemudian berkembang menjadi sebuah pesantren.

2. *Teacher*

Sebagai pendidik yang mampu memberikan ilmu kepada para santri menyampaikan pelajaran, memberikan dakwah, nasehat dan suri tauladan bagi santri-santrinya, sehingga Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary memiliki peran ganda dapat diibaratkan sebagai bapak sekaligus ibu dalam proses pembelajaran bagi murid-muridnya. Oleh karena itu, anak murid-murid beliau sangat *ta'zim* kepada beliau. Pada zaman dahulu nilai-nilai adab, kesopanan dan ketaatan pada guru memang dapat dikatakan tinggi, karena santri-santri pada zaman dahulu sangat menjunjung dan menghargai guru, jadi ilmu yang disampaikan guru mudah diserap dan melekat dalam kepala mereka.

3. *Motivator*

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary memperkenalkan gagasan-gagasan dan lembaga-lembaga keagamaan terlihat setelah beliau datang dari tanah suci Mekah, beliau mendirikan pengajian yang diikuti tua maupun muda mulai menyampaikan dakwah dan nasehat kepada raja, masyarakat, murid-murid dan orang yang di luar daerah, mendorong masyarakat untuk mengelola lahan menjadi sebuah perkebunan dan pertanian, serta mendorong masyarakat untuk

meninggalkan perkara-perkara ke dalam hal yang tidak diperbolehkan dalam Islam seperti bid'ah dan Syirik.

4. Distributor

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary banyak membawa kitab-kitab bekas belajar di Mekah ada yang dibeli sehingga kitab-kitabnya tersebut diletakkan di perpustakaan sebagai pedoman dalam memberikan pengajaran dan fatwa.

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dapat dikatakan sebagai distributor karena beliau menyampaikan ilmu yang didapat dari Mekah kepada murid-muridnya dan masyarakat, beliau juga produktif menulis kitab-kitab yang banyak memberikan manfaat, ini merupakan hadiah terindah untuk kaum muslimin pada masa itu hingga sekarang, karena dijadikan bahan kajian dan pelajaran.